

PERAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN NILAI DIRI REMAJA DI SMA NEGERI 1 KUTA UTARA

Ni Kadek Puspita Rani Swari⁽¹⁾, Gede Kamajaya⁽²⁾, Imron Hadi Tamim⁽³⁾

^(1,2,3)Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: raniswari03@gmail.com¹, kamajaya_1965@yahoo.com², el_tamam@yahoo.co.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mengenai peran orang tua dalam mengembangkan nilai diri remaja di SMA Negeri 1 Kuta Utara. Nilai diri merupakan aspek penting dalam pembentukan identitas remaja yang dipengaruhi oleh interaksi dan pola sosialisasi di lingkungan keluarga, khususnya melalui pola asuh yang diterapkan. George Herbert Mead menjelaskan bahwa proses pengembangan nilai diri memiliki kaitan erat dengan pembentukan konsep diri (*self*), yang terdiri dari dua aspek utama, yakni "I" dan "Me". Dalam konteks remaja, nilai diri berkembang melalui proses interaksi sosial, di mana seorang individu belajar mengenali dirinya berdasarkan respons sosial yang diterima dan di refleksikan terhadap diri sendiri. Analisis teori yang digunakan sebagai pisau bedah pada penelitian ini ialah teori sosialisasi oleh George Herbert mead. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa orang tua memiliki peran sentral dalam perkembangan nilai diri anak, peran sentral tersebut meliputi metode pengasuhan hingga pola sosialisasi yang diterapkan di lingkungan keluarga.

Kata Kunci: peran orang tua; nilai diri; remaja; pola asuh

ABSTRACT

This research aims to analyze the role of parents in the development of adolescents' self-esteem at SMA Negeri 1 Kuta Utara. Self-esteem is a vital component in the formation of adolescent identity, shaped by interactions and socialization patterns within the family environment, particularly through the parenting styles adopted. George Herbert Mead explains that the development of self-esteem is closely linked to the formation of the self-concept, which consists of two primary components: the "I" and the "Me." In the context of adolescence, self-esteem evolves through social interaction, wherein individuals learn to recognize themselves based on the social responses they receive and reflect upon. The theoretical framework employed in this study is George Herbert Mead's theory of socialization. The findings of this research indicate that parents play a central role in fostering adolescents' self-esteem a role that encompasses parenting methods and the socialization patterns practiced within the family setting.

Keyword: parental role; self-esteem; adolescents; parenting style

1. PENDAHULUAN

Masa remaja bisa dikatakan sebagai tahap seorang individu mencari identitas diri. Proses mencari identitas diri ini biasanya dilakukan oleh individu remaja melalui banyak cara seperti bergabung ke dalam sebuah kelompok, bertukar pikiran dengan orang lain, atau membuat kelompok diskusi dengan kelompok usia sebaya. Di sisi lain,

pada tahap ini seorang individu juga kerap merasa resah, gelisah, dan mengalami lonjakan rasa ingin tahu terhadap banyak hal. Maka tak berlebihan bila masa remaja biasa dikatakan sebagai fase transisi yang sulit bagi seorang individu. Bahkan, tak sedikit permasalahan yang timbul saat seorang individu menginjak usia remaja, dan salah satunya adalah permasalahan

emosional. Permasalahan emosional ini dapat berupa konflik internal maupun konflik eksternal (Qatrunnada et al., 2022). Pergolakan diri pada remaja seringkali menyebabkan remaja kesulitan mengendalikan diri mereka sendiri selama masa proses perkembangan dan pertumbuhannya.

Dilansir dari riset *The Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (I-HAMHS)* pada tahun 2022, terdapat sekitar 15,5 remaja atau 1 dari 20 orang remaja Indonesia mengalami gangguan kesehatan mental. Kemudian, berdasarkan data riset kesehatan dasar (Balitbangkes, 2018) tahun 2018 prevalensi mengenai gangguan mental emosional penduduk Indonesia usia >15 tahun yaitu 9,8% dengan jumlah total sebanyak 706.688 orang. Prevalensi gangguan mental emosional dengan gejala kecemasan, mengalami peningkatan dibandingkan pada tahun 2013. Adapun berdasarkan riset kesehatan dasar tahun 2018, prevalensi gangguan kesehatan mental emosional di provinsi Bali berada pada 8,4% dengan jumlah total sebanyak 11.885 orang, didapatkan Kabupaten Buleleng dengan prevalensi tertinggi yaitu 18.09% (2.276 orang) dan Kabupaten Badung dengan prevalensi terendah yaitu 3.29% (2.346 orang) (Balitbangkes, 2018).

Salah satu keadaan yang dapat memicu perasaan cemas dan gangguan mental emosional pada remaja adalah lingkungan keluarga. Hal ini karena dalam proses perkembangan individu, keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan sosial sehingga keluarga dapat menjadi sekolah pertama untuk anak belajar, bertumbuh, hingga berkembang (Baharuddin, 2022). Orang tua dalam sebuah keluarga memiliki peran sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak. Setiap orang tua tentunya memiliki pola asuh yang berbeda dalam mendidik anaknya. Selain itu, perlakuan orang tua dapat

memengaruhi sikap dan perilaku anak. Menurut Hurlock dalam (Rosunnah, 2020) menjelaskan bahwa sikap orang tua sangat menentukan bagaimana hubungan keluarga dapat terbentuk dan bertahan. Dengan kata lain, peran orang tua sangat dibutuhkan dalam membantu anak dalam membimbing serta membina karakter anak tanpa memaksa anak untuk menjadi orang lain.

Adapun upaya orang tua dalam membentuk karakter anak adalah melalui pola asuh yang diterapkan. Pola asuh dapat didefinisikan sebagai segala hal yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya untuk membentuk perilaku anak. Hal tersebut dapat meliputi peringatan, aturan, perencanaan, pengajaran, contoh perilaku, kasih sayang yang diberikan, pujian, dan hukuman. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya ketika mereka masih berusia dini akan terus terbawa hingga mereka memasuki masa remaja. Jika pola asuh yang diberikan orang tua sejak dini sudah berdampak negatif bagi mereka, maka hal tersebut akan terus berdampak hingga mereka memasuki masa remaja, seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya bahwa masa remaja merupakan masa untuk mencari jati diri mereka (Qatrunnada et al., 2022). Apabila pola asuh yang berdampak negatif ini terus diterapkan oleh orang tua untuk anaknya maka besar kemungkinan akan berpengaruh terhadap perkembangan nilai diri pada anaknya ketika mereka sudah memasuki usia remaja. Adapun, nilai diri dapat diartikan sebagai sikap seseorang dalam menghargai dan menilai dirinya sendiri baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif Rosenberg dalam (Angelina et al., 2021a).

Nilai diri merupakan salah satu bagian terpenting pada remaja karena pada masa remaja inilah mereka mampu mengenali serta mengembangkan bagian bagian yang ada pada diri mereka. Remaja yang memiliki tingkat nilai diri tinggi akan sering merasa

bahagia dan tidak mudah trauma dalam menghadapi situasi menantang. Sedangkan remaja yang memiliki nilai diri rendah akan terlihat mempunyai masalah interpersonal, ketergantungan, merasa terisolasi, kurang mendapatkan kasih sayang, mengisolasi diri dari interaksi sosial, dan depresi. Terdapat berbagai hal yang dapat memengaruhi nilai diri pada diri remaja salah satunya, yaitu pola asuh orang tua. Perbedaan pola asuh orang tua tersebut tentunya akan membentuk remaja 6 dengan nilai diri yang berbeda. Jika kebanyakan orang tua menerapkan pola asuh yang salah maka akan berdampak pada perkembangan nilai diri remaja.

2. KAJIAN PUSTAKA

Dalam penelitian ini, penulis melakukan tinjauan pustaka terhadap tiga penelitian terdahulu dan artikel ilmiah dengan topik yang terkait, selain itu diharapkan kajian pustaka ini dapat menjadi referensi serta acuan untuk mengeksplorasi informasi mengenai topik terkait. Penelitian pertama berjudul "Peran Keluarga dalam Mengembangkan *Self-esteem* (Nilai diri) pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) (Studi Kasus Anak Penderita HNP/Syaraf Terjepit di Desa Sampang Kab. Cilacap)". Penelitian ini dilakukan oleh (Nofiana, 2019) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menjelaskan bahwa peran keluarga dalam mengembangkan *self-esteem* anak berkebutuhan khusus memiliki peran yang berbeda. Selain itu, pola asuh yang diterapkan juga dapat berpengaruh pada perkembangan *self-esteem* anak. Menurut penelitian ini, keluarga tingkat kesadaran positif akan memberi dampak yang baik pada perkembangan *self-esteem* anak berkebutuhan khusus. Hal ini disebabkan karena anak berkebutuhan khusus sering menghadapi rasa kurang percaya diri yang dipengaruhi oleh keterbatasan fisiknya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus analisisnya, yaitu peran orang tua

terhadap perkembangan *self-esteem* anak. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada objek penelitian. Jika penelitian Fitri Nofiana menggunakan anak berkebutuhan khusus sebagai objek, peneliti menggunakan anak usia remaja sebagai objek penelitian. Selain itu, bila penelitian Fitri Nofiana berfokus kepada peran keluarga dalam membantu perkembangan *self-esteem* anak, penelitian penulis menganalisis mengenai peran pola asuh orang tua.

Penelitian Kedua dilakukan oleh (Asqia & Musakkir, 2024) dengan judul "Dampak Pengasuhan Orang Tua Terhadap *Self-Esteem* Anak Remaja" Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menjelaskan bahwa pola asuh orang tua yang demokratis memiliki dampak positif terhadap *self-esteem* anak remaja. Selain itu, penelitian ini mengungkapkan bahwa gaya pengasuhan orang tua sangat memengaruhi peningkatan *self-esteem* pada anak remaja, dan gaya pengasuhan demokratis terbukti dapat meningkatkan *self-esteem* yang positif pada anak remaja, berbeda dengan pola asuh otoriter yang cenderung menekan dan menghambat perkembangan diri anak. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penggunaan anak usia remaja sebagai objek penelitian dan berfokus kepada pengembangan atau peningkatan *self-esteem*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian penulis berfokus pada pemaknaan peran orang tua dalam mengembangkan *self-esteem* anak usia remaja, sedangkan penelitian ini berfokus pada dampak dari pola asuh yang diterapkan orang tua.

Penelitian Ketiga dilakukan oleh (Kamaruddin et al., 2022) berjudul "Konsep Pengembangan *Self-Esteem* pada Anak untuk Membangun Kepercayaan Diri Sejak Dini". Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis studi

literatur. Penelitian ini menjelaskan bagaimana sepuluh pengembangan self-esteem pada anak harus dimulai dari rumah, dan orang tua memiliki pengaruh besar dalam membentuk citra diri anak yang positif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah keduanya berfokus pada aspek *self-esteem* yang terdapat dalam diri seorang individu. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penulis menjadikan anak usia remaja sebagai objek utama dalam penelitian, sedangkan pada penelitian ini membahas mengenai konsep pengembangan *self-esteem* sejak anak berada pada usia dini.

Teori yang digunakan oleh penulis sebagai landasan dalam penelitian ini adalah teori sosialisasi yang dikemukakan oleh George Herbert Mead (1863-1931). Pemikiran Mead banyak dipengaruhi oleh William James mengenai pragmatisme dan filsafat konsep diri (*self*) dan John Dewey mengenai konsep isyarat (*gesture*). Dalam karya *Mind, Self and Society* (1972), Mead menjelaskan teorinya mengenai proses sosialisasi melalui perkembangan diri manusia. Menurut Mead, manusia berkembang sejak ia baru lahir hingga ia beranjak dewasa melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya (Mead, 1934).

Dalam pandangan Mead, sosialisasi bukan hanya sekedar proses meniru perilaku individu lain, melainkan proses aktif di mana seorang individu belajar menjadi bagian dari masyarakat melalui interaksi sosial. Lebih jauh, Mead dalam (Sari, 2023) menjelaskan bahwa tahapan-tahapan sosialisasi individu terbagi menjadi empat, yaitu tahap persiapan, tahap meniru, tahap siap bertindak, dan tahap penerimaan norma kolektif. Melalui proses tersebut, seorang anak akan mengalami perkembangan dalam aspek biologis, psikologis, hingga sosial. Keluarga maupun orang tua menjadi tempat pertama seorang individu mulai melakukan proses sosialisasi. Dalam hal ini, pola asuh

orang tua memiliki peran penting dalam menstimulasi perkembangan perkembangan psikologi anak. Adapun, pola asuh menurut Hurlock dalam (Halawa, 2020) dijelaskan bahwa terdapat tiga tipe pola asuh terhadap anak, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif.

Lebih jauh, hasil dari pola asuh yang dikembangkan orang tua dapat dipengaruhi oleh berbagai proses sosialisasi, seperti proses sosialisai represif, yaitu orang tua adalah pusat segala jenis tindakan anak. Dalam proses ini, komunikasi hanya berjalan satu arah. Selain proses sosialisasi represif, terdapat juga proses sosialisasi partisipatif. Di sini orang tua cenderung melibatkan anak untuk menemukan kegiatan maupun solusi dari sebuah permasalahan. Orang tua yang mengadopsi sosialisasi partisipatif lebih banyak melakukan diskusi dan memberikan penjelasan mengenai sebab-akibat hingga anak-anak dapat memahami suatu aturan maupun norma. Berdasarkan beberapa faktor yang penulis sebutkan di atas mendorong penulis untuk menganalisis lebih dalam terkait peran orang tua dalam mengembangkan nilai diri remaja. Hal ini dikarenakan, minimnya pemahaman mengenai pentingnya proses sosialisasi dalam membentuk dan mengembangkan nilai diri pada anak usia remaja.

3. METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif. Menurut Moelong dalam (Fiantika et al., 2022), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, serta dijabarkan secara deskriptif dalam bentuk narasi. Adapun menurut Poerwandari dalam (Angelina et al., 2021b), metode kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengolah data secara deskriptif seperti menggunakan transkrip wawancara, catatan lapangan, observasi, dokumentasi, dan lain-lain. Penelitian jenis ini berupaya

untuk memahami gejala-gejala atau fenomena-fenomena yang tidak mungkin untuk diukur. Selain itu, peneliti menerapkan metode deskriptif-analitis untuk memahami sebuah fenomena secara mendalam yang dirasakan oleh sejumlah individu atau sekelompok orang. Creswell dalam (Kaharuddin, 2021), menjelaskan melalui pendekatan ini, peneliti dapat memberikan penjelasan secara terperinci dan menjelaskan hubungan antara peran orang tua dalam pengembangan nilai diri anak remaja. Selain itu juga menjelaskan dampak dari pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap nilai diri anak remaja.

Adapun lokasi penelitian yang diambil oleh peneliti adalah di SMA Negeri 1 Kuta Utara. Hal ini dilakukan karena SMA Negeri 1 Kuta Utara merupakan salah satu dari beberapa sekolah di wilayah Badung yang memiliki kelas bimbingan konseling, penjadwalan sesi konseling bagi siswa, dan pencatatan perkembangan siswa melalui guru bimbingan konseling atau guru asuh. Kemudian, sumber data primer dalam penelitian ini merupakan hasil dari observasi langsung dan wawancara terhadap informan yang telah ditentukan, yaitu guru bimbingan konseling, orang tua siswa, kerabat siswa, tenaga pendidik sekolah, dan siswa/i SMA Negeri 1 Kuta Utara. Adapun informan kunci dalam penelitian ini adalah orang tua siswa/i dan guru bimbingan konseling. Informan kunci inilah yang mengetahui informasi secara menyeluruh mengenai kepribadian dan kemampuan sang anak, baik dalam akademik maupun non akademik. Kemudian informan utamanya adalah siswa/i SMA Negeri 1 Kuta Utara. Selanjutnya, informan pelengkap adalah tenaga pendidik di sekolah dan anggota keluarga lain dari informan utama.

Proses pengambilan data dilakukan oleh peneliti sebagai instrumen penelitian dengan dibantu alat penunjang seperti alat perekam suara, kamera, alat tulis serta pedoman

wawancara untuk membantu penulis ketika terjun ke lapangan. Kemudian setelah data terkumpul, analisis data dilakukan dengan cara induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh lalu dikembangkan menjadi hipotesis (Abdussamad, 2021).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Soerjono Soekanto dalam (Nirmala, 2023), sekolah menjadi faktor penentu bagi perkembangan kepribadian siswa, hal ini meliputi cara berpikir, cara bersikap, maupun cara berperilaku. Sekolah juga berperan sebagai perpanjangan tangan orang tua dalam mendidik dan membimbing anak (remaja), sehingga sekolah diharapkan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat untuk meningkatkan mutu di bidang pendidikan. SMA Negeri 1 Kuta Utara merupakan sekolah menengah atas yang berlokasi di Jalan Made Bulet No.19, Dalung Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung, Provinsi Bali. Sekolah ini merupakan sekolah menengah atas (SMA) yang memperoleh akreditasi "A" berdasarkan SK Nomor 761/BANP-SM/LL/XII/2018 yang diterbitkan pada tanggal 4 Desember 2018. Selain itu, dilansir melalui situs Kementerian Pendidikan, Budaya, Riset dan Teknologi, SMA Negeri 1 Kuta Utara disebutkan menjadi sekolah dengan peringkat pertama terbaik di daerah Badung.

SMA Negeri 1 Kuta Utara juga memperoleh sertifikasi ISO 9001:2008. Hal ini menandakan bahwa SMA Negeri 1 Kuta Utara memenuhi standar internasional dalam sistem manajemen mutu yang baik, dengan didukung oleh tenaga pendidik yang profesional serta fasilitas pembelajaran yang memadai untuk mengembangkan potensi siswa dalam hal akademik maupun non-akademik. Sekolah ini tidak hanya berfokus pada pemahaman secara akademik tetapi juga menanamkan nilai karakter untuk membentuk peserta didik dalam bersikap.

Hal ini dapat dilihat, salah satunya, dari visi sekolah yang berbunyi “Cerdas, Terampil, Berkarakter, Unggul, dan Berbudaya.” Visi tersebut diwujudkan dengan fasilitas penunjang kebutuhan peserta didik, baik kebutuhan dalam hal akademik maupun kebutuhan non-akademik seperti lapangan upacara yang luas, ruang kelas yang nyaman, ruangan konseling, perpustakaan yang luas, laboratorium sains, ruang multimedia dan aula yang digunakan untuk berbagai kegiatan sekolah. Selain itu, SMA Negeri 1 Kuta Utara juga memberikan bimbingan dan menyediakan konseling untuk siswa. Adanya ruangan untuk konseling memberikan akses kepada siswa siswi untuk dapat berkonsultasi secara pribadi mengenai berbagai permasalahan yang sedang dihadapi, baik terkait akademik, keluarga, pergaulan, maupun masalah pribadi. Dengan 5 orang Guru bimbingan konseling yang terbagi dalam 3 jenjang kelas sebagai guru asuh.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014, tentang bimbingan dan konseling pada 47 pendidikan dasar dan pendidikan menengah, dalam Pasal 10 ayat 2 menjelaskan bahwa penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling pada SMP/MTs atau yang sederajat, SMA/MA atau yang sederajat, dan SMK/MAK atau yang sederajat dilakukan oleh konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling dengan rasio satu konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling melayani 150 orang konseli atau peserta didik. Dalam pelaksanaannya, BK yang dilaksanakan di sekolah ini tidak hanya memanfaatkan komunikasi antara siswa dengan guru BK saja, melainkan seluruh anggota sekolah, seperti guru, tenaga didik terutama siswa-siswi di sekolah juga menjadi perantara dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

4.2 Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Nilai Diri Remaja

Minimnya pemahaman mengenai pentingnya pembentukan nilai diri anak oleh orang tua, dapat berdampak buruk terhadap pola interaksi sosial sang anak. Penting sebagai orang tua untuk dapat memberi ruang atau pengalaman yang dapat mengembangkan nilai diri anak menjadi lebih baik. Peningkatan harga diri dapat terjadi melalui pengalaman maupun interaksi yang menyenangkan. Sebaliknya, kejadian kurang menyenangkan yang dialami seorang anak dapat memicu penurunan harga diri. Dalam konteks interaksi sosial terkecil, orang tua dalam hal ini menjadi figur pertama yang memperkenalkan nilai-nilai sosial. Orang tua pula yang memberi afirmasi serta membantu seorang individu untuk dapat membentuk pemahaman mengenai perspektif diri melalui interaksi sehari-hari. Dalam menjalankan peranan di lingkungan sosial terdekatnya, orang tua berperan penting dalam mengenalkan pendidikan moral maupun norma yang berlaku di lingkungan masyarakat. Namun, setiap orang tua tentu memiliki cara pengasuhan yang berbeda-beda dalam mendidik anaknya.

Tidak dapat dipungkiri dalam perjalanan pengasuhan terhadap anak, orang tua memiliki tujuan maupun harapan untuk anaknya dapat berkembang dan bertumbuh menjadi anak yang luar biasa. Namun, pada kenyataannya. Tidak luput remaja yang mengalami kebingungan, rasa insecure bahkan merasa tidak layak untuk bertumbuh. Perubahan pola interaksi seorang remaja sering kali dipengaruhi oleh berbagai bentuk faktor yang kompleks, baik melalui faktor internal maupun faktor eksternal. Seorang yang berada pada masa remaja, sering kali kesulitan dalam mengidentifikasi pengalaman-pengalaman yang dilalui, seorang remaja cenderung membutuhkan banyak waktu untuk dapat memahami atau menyadari dampak dari pengaruh yang ia terima. Dengan kata lain, di usia yang krusial remaja masih kesulitan untuk memahami mana yang benar maupun mana yang salah.

Di sinilah peran orang tua menjadi sangat penting

4.2.1 Upaya dan Pengaruh Pengasuhan Orang Tua Terhadap Pembentukan Nilai Diri Remaja

Pendidikan pertama yang didapatkan oleh seorang anak dimulai dari orang tuanya. Bentuk-bentuk pendidikan yang diberikan dapat melalui interaksi hingga pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Adapun, informan yang digunakan dalam penelitian ini ialah orang tua, guru hingga remaja melalui sudut pandang informan serta hasil observasi yang dilakukan oleh penulis. Pada tahapan observasi di kediaman keluarga Bapak Landep, penulis melihat terdapat peran ayah sebagai pelindung keluarga, dalam beberapa hal seperti menemani sang anak, menghantarkan anak untuk berkegiatan hingga menemani anak dalam keperluan tugas kelompok merupakan bentuk afeksi yang diberikan orang tua, hal ini dapat memengaruhi cara pandang remaja terhadap nilai dirinya, remaja cenderung merasa menjadi prioritas penting orang tua dan merasa di hargai keberadaannya.

Dalam upaya orang tua untuk dapat menginternalisasikan pola asuh yang diterapkan, tidak jarang orang tua juga menunjukkan upaya-upaya untuk dapat terlibat dalam keseharian remaja. Orang tua dari Dheandra dan Siswi II secara sadar ikut terlibat dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak dengan memberikan kebebasan dalam berekspresi, selain hal tersebut orang tua juga tetap berupaya menetapkan batasan yang jelas, hal ini bertujuan untuk membentuk pengasuhan yang dapat memberi pengertian remaja mengenai tanggung jawab pribadi. Selain adanya kebebasan dalam berekspresi, tidak jarang orang tua memberi kepercayaan serta mempercayakan pilihan anaknya dalam beberapa bidang.

Hal ini bertujuan untuk dapat memberikan remaja kesempatan untuk

berkontribusi dan menentukan pilihan, namun dengan catatan orang tua akan memberikan arahan serta perbandingan dalam penentuan keputusan dari remaja tersebut. Adanya dukungan, bimbingan, arahan beserta kepercayaan orang tua terhadap diri remaja, dapat menjadi salah satu faktor pendukung remaja tersebut untuk melangkah lebih jauh dengan mengemban tanggung jawab dengan tujuan yang baik. Hal ini disampaikan oleh tiga informan yang menerima pola asuh demokrasi, di mana orang tua memberi ruang untuk anak menentukan pilihannya, seperti ingin mengambil ekstrakurikuler di bidang apa, ingin mengikuti kursus hingga menentukan jurusan untuk perguruan tinggi. (Rahmawati, 2024) menjelaskan bahwa, remaja dengan pola asuh demokratis cenderung menunjukkan kemampuan komunikasi asertif, di mana remaja dengan pola asuh ini mampu mengekspresikan dirinya, ia memahami pendapat-pendapat yang diberikan oleh agen sosial terdekatnya, namun ia dapat menyaring informasi tersebut dan mengombinasikan dengan pendapat yang dimiliki.

Hal ini berlaku sebaliknya dengan remaja yang menerima pola asuh otoriter, minimnya kebebasan dalam membentuk citra diri mengakibatkan terdapat batasan untuk eksplorasi diri. Remaja dengan pola asuh ini kerap merasa cemas dalam berinteraksi dengan orang lain, selain itu remaja cenderung menjadi agresif dan sulit mengontrol emosi dalam merespons tekanan di lingkungan sosialnya. Hal ini disebabkan karena selama masa perkembangannya, individu dengan pola asuh otoriter tidak diberikan cukup kesempatan untuk melatih kontrol diri dan mengambil keputusan secara mandiri. Observasi menunjukkan dalam perilaku sehari-hari remaja dengan pola asuh otoriter cenderung pendiam, kurang aktif dalam interaksi sosial. Di sisi lain, penulis mengamati dinamika berbeda pada remaja yang diasuh dengan pola asuh

permisif.

Berbeda dari informan sebelumnya, remaja dengan pola asuh permisif menunjukkan kecenderungan untuk kesulitan dalam mengelola emosionalnya, hal ini cukup terlihat dalam lingkungan keluarga. Orang tua cenderung meminimalkan pemberian batasan, serta sanksi terhadap perilaku anak, sehingga selama perkembangannya anak memiliki pemahaman bahwa tindakannya tidak selalu perlu dikendalikan atau diarahkan. Pola tersebut berakibat terhadap remaja yang diasuh, di mana remaja kerap kali mengalami kesulitan dalam membangun struktur nilai diri yang kokoh, cenderung mengalami kebingungan dalam membangun identitas diri, serta terdapat ketidakstabilan dalam menghadapi tekanan sosial dan emosional di lingkungan remaja.

Dalam penelitian ini, penulis menemukan bahwa pola asuh permisif tidak hanya berdampak pada aspek perilaku di lingkungan keluarga, melainkan dapat memengaruhi bagaimana remaja menilai diri sendiri, mengatur emosi dan membangun hubungan sosialnya. Adanya perbedaan dalam karakter seorang remaja pada penelitian ini, mempertegas bahwa karakter dan nilai diri yang berkembang pada remaja sangat dipengaruhi oleh pola pengasuhan yang diterima sejak usia dini, di mana orang tua penting untuk terlibat – baik dalam bentuk kontrol maupun pendekatan emosional – orang tua memegang otoritas tertinggi di lingkungan sosial pertama remaja, orang tua memegang peran sentral dalam membentuk kemampuan seorang remaja dalam beradaptasi dan membangun identitas dirinya. Hal ini dapat diperoleh melalui pola pengasuhan yang imbang, sehingga dapat berdampak terhadap pembentukan kepribadian, integrasi sosial remaja hingga pengembangan nilai diri yang mengarah ke hal positif.

4.3 Pola Sosialisasi Keluarga: Sosialisasi

Represif dan Sosialisasi Partisipatif dalam Pembentukan Nilai Diri Remaja

Dalam keberlangsungan hidup seorang individu, sedikit banyaknya ia akan bersosialisasi, hal ini dikarenakan terdapat dua fungsi umum sosialisasi di antaranya fungsi sosialisasi bagi individu agar dapat diterima di lingkungan masyarakat atau dapat beradaptasi dan mengambil peran. Adanya sosialisasi tidak hanya bertujuan untuk kepentingan masyarakat, melainkan sekaligus untuk mempersiapkan diri dan membentuk diri. Davis dalam (Harianto CU, 2021), menjelaskan fungsi keluarga terdiri dari empat, di antaranya adalah fungsi reproduksi, fungsi pemeliharaan, fungsi placement dan fungsi sosialisasi. Maka dari itu, salah satu fungsi keluarga yang sangat penting dan harus dijalankan oleh sebuah keluarga adalah fungsi sosialisasi.

Dalam pelaksanaan sosialisasi di lingkungan keluarga, pola sosialisasi yang diterapkan umumnya terbagi menjadi dua pola, yaitu sosialisasi represif dan sosialisasi partisipatif. Pelaksanaan pola sosialisasi biasanya sejalan lurus dengan pola asuh yang diterapkan, terdapat dampak yang bervariasi dalam proses sosialisasi yang memengaruhi pembentukan nilai diri remaja. Selama proses observasi, penulis menemukan tiga orang remaja dengan pola asuh demokratis dan satu dengan pola asuh otoriter. Sementara itu, tiga orang lainnya yang menerima pola asuh demokratis dan sejalan lurus dengan proses sosialisasi partisipatoris menggambarkan pengalaman yang berbeda, terdapat beberapa variasi pengalaman yang diterima di mana remaja dengan pola asuh partisipatoris cenderung mendapatkan ruang untuk berkomunikasi hingga ruang untuk berdiskusi.

Berbeda dengan pola sosialisasi partisipatif yang bersifat membangun nilai diri melalui ruang diskusi dan penghargaan, pola sosialisasi represif menunjukkan dinamika yang berbeda. Dalam hal ini, pola

represif ditemukan membawa dampak yang berbanding terbalik terhadap perkembangan nilai diri remaja. Remaja yang mengalami pola represif justru memperlihatkan kecenderungan untuk membatasi diri dalam berekspresi dan memiliki cara pandang terhadap diri serta lingkungan dengan cara yang berbeda. Melalui pola pengasuhan tersebut karakteristik dari sosialisasi represif dapat terlihat jelas, hal ini dikarenakan dalam pola represif cenderung mengutamakan nilai diri remaja yang diukur melalui pencapaian eksternal yang dapat di lihat, seperti prestasi akademik, namun minim penghargaan dalam usaha dan proses yang dijalani. Dampaknya, remaja dengan pola sosialisasi ini cenderung merasa tertekan, cenderung lebih sulit untuk mengekspresikan diri, manajemen emosi dalam diri hingga kesulitan untuk dapat menilai dirinya, akibat dari minimnya penghargaan dari proses yang dilalui, remaja tersebut dapat lebih bergantung terhadap validasi di luar dirinya, hal ini yang justru dapat menghambat perkembangan nilai diri remaja menuju nilai diri yang positif.

4.4 Analisis Nilai Diri Remaja melalui Teori Sosialisasi George Hebert Mead

Mead menjelaskan bahwa sosialisasi bukan hanya sebuah proses yang terjadi tanpa pemaknaan, melainkan sosialisasi merupakan hasil dari pengalaman dan aktivitas sosial yang telah dilewati oleh individu. Maka dari itu, proses sosialisasi yang dilakukan oleh seorang individu sangat dipengaruhi oleh peran orang tua, hal ini dikarenakan dari sekian banyaknya agen yang berpengaruh dalam proses sosialisasi, keluarga merupakan institusi utama. Dalam bukunya yang berjudul *Mind, Self and Society* (Mead, 1934), Mead menjelaskan bahwa seorang individu tidak terlahir dengan Diri (*Self*). Menurut Mead, pembentukan diri (*self*) berasal dari proses pengalaman yang muncul dan berkembang pada seorang individu. Hal ini sejalan dengan konsep nilai diri, seorang remaja tidak lahir dengan nilai diri secara instan, terdapat proses dialogis

yang terjadi antara “*I*” (diri yang spontan merespons situasi sosial dan bertindak secara kreatif) dengan “*Me*” (aspek diri yang terbentuk melalui nilai-nilai dan harapan di lingkungan masyarakat).

Dalam kesehariannya “*I*” dan “*Me*” berinteraksi dalam situasi sosial secara dinamis. Hal ini memungkinkan individu untuk dapat terus mengembangkan diri (*self*) serta membentuk pemahaman yang lebih dalam mengenai diri sendiri. Dengan demikian, proses pembentukan nilai diri didapat melalui cerminan seorang remaja dalam memahami dirinya sendiri, hal ini pula dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang paling dekat, yakni keluarga batil terutama orang tua

4.4.1 Peran Orang Tua dalam Proses Sosialisasi Remaja

Orang tua yang memberikan teladan positif seperti sikap tanggung jawab, sikap empati hingga teknik dalam penyelesaian masalah dapat membantu remaja untuk mempelajari pola sosial yang lebih kompleks. Adapun hasil observasi menunjukkan dalam tahapan ini, remaja memiliki keinginan untuk dapat mengambil peran atau memainkan peran yang kerap kali orang tuanya perankan. Pentingnya orang tua sebagai pembentuk serta pembangun suasana dalam keluarga dapat sangat berpengaruh terhadap bagaimana anak menilai lingkungannya, menerima norma serta nilai-nilai di lingkungannya hingga meniru pola interaksi dan komunikasi yang ia terima. Sebaliknya, dalam pola asuh otoriter yang mengedepankan komunikasi satu arah, hingga sulitnya anak untuk memahami nilai maupun norma sosial yang diinternalisasikan. Hal ini justru menghambat anak dalam memaknai lingkungan sosialnya, anak hanya akan terbiasa meniru kebiasaan orang tua tanpa memiliki kesadaran terhadap pemaknaan dari nilai norma yang di tanamkan.

Penulis menemukan pentingnya

komunikasi dua arah serta pemberian kepercayaan kepada remaja, namun tak luput juga orang tua perlu memberikan batasan-batasan serta arahan dalam pengambilan keputusan, sebab orang tua memiliki tanggung jawab sebagai mediator antara lingkungan keluarga dengan masyarakat. Melalui hasil observasi, hal ini dapat dijelaskan bahwa pola asuh otoriter yang lebih menekankan kontrol terhadap anak hingga terdapat ketaatan tanpa adanya dialog dua arah, hal ini sering kali menimbulkan sikap patuh yang diakibatkan karena takut terhadap sanksi yang diberikan, yang mana seharusnya anak-anak dapat memahami nilai dari sebuah aturan. Hal ini berbanding terbalik dengan pola asuh demokratis di mana orang tua menyediakan ruang diskusi serta mendorong anak untuk dapat berpikir lebih kritis, sehingga remaja dapat memahami alasan di balik adanya aturan, serta mempertimbangkan perspektif orang lain. Hal ini memperkuat kemampuan anak untuk dapat menyesuaikan diri dan membaca perannya dalam lingkungan masyarakat, bukan semata-mata karena terdapat tekanan atau rasa takut akibat sanksi yang akan diterima.

4.4.2 Konsep “I” dan “Me” dalam Diri Remaja

Untuk dapat memahami bagaimana sebuah nilai diri terbentuk dalam diri remaja, penting untuk dapat menguraikan konsep dasar yang dikembangkan oleh Mead. Menurutnya, konsep diri (*self*) individu terdiri dari dua elemen, yaitu “I” dan “Me”. Dalam konteks ini, “I” merupakan aspek dari diri yang mewakili sifat spontan, kreatif, reflektif terhadap situasi yang dihadapi serta respons asli seorang individu terhadap kehidupan sosial di sekitarnya. Sebaliknya, “Me” merupakan bagian diri yang terbentuk melalui tahapan internalisasi norma, nilai, dan harapan sosial yang diterima melalui lingkungan sosialisasinya. Kedua elemen ini berinteraksi secara dinamis dalam proses sosialisasi dan membentuk identitas seorang

individu serta nilai diri seorang individu sejak ia berada di usia dini hingga dia remaja. Pola asuh yang diterapkan orang tua, pola interaksi, hingga pola komunikasi dalam lingkungan rumah serta nilai-nilai yang diajarkan di lingkungan sekolah merupakan faktor-faktor utama yang dapat membentuk persepsi seorang remaja terhadap dirinya.

Dalam penelitian penulis menemukan situasi remaja dengan pola pengasuhan otoriter menunjukkan internalisasi sosial yang kuat, di mana terdapat penerimaan terhadap tekanan orang tua untuk tetap meningkatkan prestasi dan menjadi yang terbaik. Adanya sifat kompetitif yang tinggi ini mencerminkan struktur “Me” dalam diri remaja yang dibentuk berdasarkan ekspektasi sosial, khususnya hal ini terbentuk melalui figur otoritas utama, yaitu orang tua. Dengan demikian remaja ini berada dalam kondisi di mana “Me” merupakan dasar dalam menentukan standar pencapaian, sedangkan “I” memiliki peran dalam mengekspresikan cara dan pendekatan uniknya dalam mencapai tujuan, termasuk pola interaksi serta pola komunikasi yang dibangun dengan individu lain.

Di sisi lain, penulis menemukan kasus melalui wawancara dengan guru BK yang menjelaskan mengenai salah satu siswa dengan latar belakang pola pengasuhan permisif. Melalui observasi yang dilakukan oleh Guru BK, siswa menunjukkan kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial ketika berada di lingkungan sekolah, namun memiliki perilaku emosional yang kurang stabil ketika berada di lingkungan rumah. Hal ini menunjukkan terjadinya dinamika dominasi aspek “I” dalam diri remaja, di mana ekspresi spontan dan reaktif lebih menonjol akibat minimnya pengaruh sosial yang terinternalisasi, yaitu “Me”. Ketika aspek “Me” tidak terbentuk dengan optimal, justru mengakibatkan remaja tidak mampu menyesuaikan diri secara sosial

yang mengakibatkan rendahnya kontrol emosi dalam situasi tertentu.

Di antara dua kasus yang saling bertolak tersebut, terdapat situasi yang lebih ideal. Hal ini adalah proses sosialisasi yang berjalan seimbang melalui pola pengasuhan terbuka yang sejalan dengan pola sosialisasi partisipatif. Adanya keseimbangan antara aspek “*I*” dan Aspek “*Me*” dapat ditemukan melalui proses sosialisasi yang berlangsung secara demokratis dan partisipatif. Dalam hal ini nilai-nilai sosial yang diterapkan oleh orang tua dapat diterima secara sukarela oleh anak. Situasi demikian dapat terbentuk melalui proses internalisasi nilai sosial pada anak, orang tua memberi ruang dialog serta ruang untuk dapat mengekspresikan diri. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan tiga informan yang menerima pengasuhan demokratis, ditemukan bahwa proses pembentukan nilai diri ditandai dengan keseimbangan antara aspek “*I*” yang bersifat personal dan aspek “*Me*” yang merupakan hasil dari internalisasi nilai sosial yang diterima seorang individu.

Ketiga remaja ini memiliki kebebasan dalam mengekspresikan diri, kebebasan dalam mengemukakan pendapat, dan kebebasan dalam mengambil keputusan terkait minat maupun pencapaian di masa depan yang ingin ditempuh seperti pemilihan jurusan atau aktivitas di luar lingkungan sekolah. Akan tetapi, adanya kebebasan tersebut tidak serta merta seorang individu dapat semena-mena dalam berperilaku dan memutuskan sesuatu, melainkan terdapat batasan serta ruang diskusi terbuka yang dilalui dengan orang tua sebelum mengambil keputusan. Adanya keseimbangan antara aspek “*I*” dan “*Me*” menjadi indikator dari keberhasilan proses sosialisasi yang berlangsung dalam lingkungan keluarga. Hal ini menegaskan bahwa, penting untuk dapat menyeimbangkan kedua aspek ini. Kesadaran akan implikasi dari ketidakseimbangan aspek “*I*” dan “*Me*” dapat

menjadi dasar refleksi untuk semua pihak. Hal ini pula dapat mendorong orang tua untuk dapat lebih mengenali serta memahami variasi pola asuh yang dapat menyeimbangkan kedua aspek tersebut, dalam membentuk lingkungan sosial yang mendukung perkembangan nilai diri remaja secara utuh.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terkait *Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Nilai Diri Remaja di SMA Negeri 1 Kuta Utara*, orang tua memiliki peran sentral dalam proses pembentukan nilai diri remaja. Remaja yang menerima pengasuhan demokratis dan sejalan dengan pola sosialisasi partisipatif cenderung memiliki nilai diri yang tinggi, yang tercermin dalam rasa percaya diri, kemampuan mengenal dan menerima diri sendiri serta kematangan emosional dalam menjalin hubungan sosial. Pola asuh demokratis yang ditandai dengan keterbukaan, penghargaan terhadap anak dan pelibatan anak dalam pengambilan keputusan terbukti menciptakan ruang yang sehat bagi remaja untuk mengembangkan identitas dirinya secara positif. Namun, dalam penelitian ini juga ditemukan dinamika yang menarik pada remaja yang menerima pengasuhan otoriter. Meskipun secara umum pola ini diasosiasikan dengan dampak yang negatif terhadap perkembangan psikososial, salah satu informan justru menunjukkan hasil yang berbeda.

Salah satu informan yang penulis temui menunjukkan sifat yang bertolak belakang di mana remaja ini memiliki kemampuan komunikasi asertif, keterbukaan terhadap perasaan emosional, serta memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua remaja yang menerima pola pengasuhan otoriter mengalami hambatan dalam mengekspresikan perasaannya atau kendala emosionalnya. Akan tetapi, temuan ini juga menunjukkan bahwa nilai diri remaja dalam

aspek sosial tetap menghadapi hambatan. Hal ini dapat dilihat dari diri remaja tersebut yang berkembang pada aspek pribadi, namun pada aspek sosial dan interpersonal cenderung terhambat.

Dalam perspektif George Herbert Mead, proses pembentukan nilai diri ini memiliki kaitan erat dengan pembentukan diri, yakni melalui konsep “I” sebagai bentuk respons individu terhadap nilai-nilai di masyarakat, dan “Me” yang merupakan cerminan dari internalisasi nilai-nilai sosial (terutama yang diinternalisasikan oleh orang tua). Dengan demikian, pengembangan nilai diri tidak semata-mata ditentukan melalui jenis pola asuh, melainkan juga melalui sejauh mana seorang individu mampu mengharmonisasikan kedua aspek tersebut untuk dapat memberi respons terhadap stimulus dan merefleksikan nilai-nilai yang diinternalisasikan sejak individu berusia dini. Remaja yang menerima pola pengasuhan yang sejalan dengan pola sosialisasi partisipatif menunjukkan perkembangan nilai diri yang dapat dikategorikan sebagai nilai diri yang sehat dan tinggi, sementara sosialisasi represif menunjukkan terdapat proses yang terhambat dalam perkembangan nilai diri remaja. Hal ini dikarenakan tidak terdapat pendekatan emosional yang memadai dalam proses sosialisasi ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna (ed.); Issue 112). CV. Syakir Media Press.
- Angelina, P., Christanti, F. D., & Mulya, H. C. (2021a). Gambaran Self-Esteem Remaja Perempuan yang Merasa Imperfect Akibat Body Shaming. *Jurnal Experientis*, 9(2), 94–103.
- Angelina, P., Christanti, F. D., & Mulya, H. C. (2021b). Gambaran Self Esteem Remaja Perempuan Yang Merasa Imperfect Akibat Body Shaming. *Experientia: Jurnal Psikologi Indonesia*, 9(2), 94–103.
- Asqia, N., & Musakkir, H. (2024). Dampak Pengasuhan Orang Tua terhadap Self Esteem Anak Remaja. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 2806–2814.
- Baharuddin. (2022). Pentingnya Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Perkembangan Pubertas Remaja. *An-Nisa*, 15(1), 18–29. <https://doi.org/10.30863/annisa.v12i1.455>
- Balitbangkes. (2018). Hasil Utama RISKESDAS 2018. In *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*. <https://doi.org/10.12691/jfmr-2-12-26>
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, Mashudi, I., Hanasah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Y. Novita (ed.); Issue Maret). PT. Global Eksekutif Teknologi. <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>
- Halawa, R. M. (2020). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Penggunaan Smartphone Pada Anak Sekolah Dasar Katolik Asisi Medan*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan.
- Hariato CU, Y. (2021). Deskripsi Pola Sosialisasi Anak Dalam Keluarga Yang Bekerja (Studi Kasus Di Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo). *JURNAL ILMU SOSIAL Dan ILMU POLITIK*, 1(2), 1–26. <https://doi.org/10.30742/juispol.v1i2.1788>
- Kaharuddin. (2021). Kualitatif: Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, IX(1), 1–8.

- Kamaruddin, I., Tabroni, I., & Azizah, M. (2022). Konsep Pengembangan Self-Esteem Pada Anak Untuk Membangun Kepercayaan Diri Sejak Dini. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 496. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1015>
- Mead, G. H. (1934). *Pikiran, Diri, dan Masyarakat* (Supriyadi (ed.); W. Saputra (trans.)). FORUM: Grup RELASI INTI MEDIA (Anggota IKAPI).
- Nirmala, V. (2023). Peran Sekolah dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Pada SMK Bina Sriwijaya. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, 1(1), 65–76. <https://doi.org/10.00000/pjpi.v1n12023>
- Nofiana, F. (2019). *Peran Keluarga Dalam Mengembangkan Self-Esteem (Harga Diri) Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) (Studi Kasus Anak Penderita HNP/Syaraf Terjepit di Desa Sampang Kab. Cilacap)*.
- Qatrunnada, J. I., Firdaus, S., Karnila, S. D., & Romli, U. (2022). Fenomena Insecurity di Kalangan Remaja dan Hubungannya dengan Pemahaman Aqidah Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(02), 139–152. <https://doi.org/10.37542/iq.v5i02.655>
- Rahmawati, R. D. (2024). Pengaruh Pola Asuh Demokratis Terhadap Kecerdasan Emosional Remaja Akhir. *IJBITH Indonesian Journal of Business ...*, 1(1), 289–301. <https://journal.drafpublisher.com/index.php/ijith/article/view/173%0Ahttps://journal.drafpublisher.com/index.php/ijith/article/download/173/158>
- Rosunnah. (2020). Studi Tentang Pola Asuh Orangtua dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Perilaku Anak. *Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 4(2), 139–155.
- Sari, H. R. (2023). *Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Anak Pada Siswa Kelas X SMK Kartika X-2 Jakarta*.